HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN

***SCHADENFREUDE* PADA MAHASISWA**

***CORRELATION OF SELF-ESTEEM AND SCHADENFREUDE AT STUDENTS***

## Yosaphat Triegustyan Nanda Pamungkas1, Sri Muliati Abdullah2

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12lucasyosaphat@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan *schadenfreude* pada mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan diantara harga diri dengan *schadenfreude.* Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif dengan rentang usia 18-24 tahun. Teknik pengumpulan data akan menggunakan skala harga diri (CSEI) dan skala *schadenfreude.* Data dianalisis dengan menggunakan *Pearson’s Correlation Product Moment* pada program software SPSS Versi 19. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,325 dan p=0,000. (p≤0.050). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan pada harga diri dan *schadenfreude.* Koefisien determinasi R2 bernilai 0,105, dimana artinya harga diri memiliki hubungan sebesar 10,5% terhadap *schadenfreude* sementara sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

*Kata kunci : harga diri, schadenfreude, mahasiswa*

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between self-esteem and Schadenfreude in students. The hypothesis in this study is that there is a relationship between self-esteem and Schadenfreude. The subjects in this study were active students with an age range of 18-24 years. Data collection techniques will use the self-esteem scale (CSEI) and the Schadenfreude scale. The data were analyzed using Pearson's Correlation Product Moment in the SPSS Version 19 software program. Based on the results of the analysis, the correlation coefficient values were -0.325 and p=0.000. (p≤0.050). These results indicate a significant negative relationship on self-esteem and Schadenfreude. The coefficient of determination R2 deserves 0.105, which means that self-esteem has a relationship of 10.5% to Schadenfreude while the remaining 89.5% is influenced by other factors.*

*Keywords: self-esteem, schadenfreude, students*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan setiap individu yang melaksanakan studi di perguruan tinggi untuk menuntut ilmu pengetahuan. Menjadi mahasiswa merupakan langkah lanjutan bagi individu dalam berproses dan mendapat ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Salah satu faktor yang menyebabkan individu berkeinginan menjadi mahasiswa adalah dilatarbelakangi oleh cita- cita pribadi individu tersebut.

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Ketatnya persaingan dan seleksi untuk memasuki dunia kerja menjadikan tingkat kompetisi antar mahasiswa juga semakin kuat. Para mahasiswa akan mengalami perasaan takut gagal jika nantinya menjadi pengangguran apabila gagal bersaing dengan para pencari kerja lainnya (Trisnawati, 2012).

Berdasarkan hal tersebut akan ada kemungkinan bahwa individu akan mengalami isu permasalahan sosial dengan individu yang lain yaitu antar mahasiswa. Faturochman (2006) mengatakan bahwa konflik sosial merupakan bentuk dari ketidakharmonisan sosial. Persoalan ketidakharmonisan ini dapat ditarik ke dalam lingkup yang lebih luas, naik pada tingkat interpersonal maupun pada tingkat yang melibatkan lebih banyak pihak

Faturochman (2006) mengatakan bahwa beberapa ahli (Hareli & Weiner, 2002; Hughes, 2001; Joffe, 2002; Norman, 2002; Williams, 2003) menyebutkan bahwa iri dapat menyebabkan persoalan sosial yang serius. Sebagai konsep psikologi, iri sangat tinggi muatan emosi dalam relasi sosial. Iri bukan hanya emosi negatif dan dapat mengakibatkan relasi sosial menjadi buruk tetapi juga berkembang dari kondisi psikologis yang negatif, antara lain perasaan inferior. Iri juga berkaitan dengan perasaan rendah diri yang disebabkan karena perbandingan sosial yang tidak menguntungkan atau menyenangkan dan dapat menyebabkan evaluasi diri yang negatif.( Faturochman,2006)

1

Di dalam jurnal berjudul Iri dalam Relasi Sosial yang disusun Oleh Faturochman (2006), (Feather, 1994; Feather & Sherman, 2002; Hareli & Weiner, 2002; Smith dkk., 1996) menjelaskan bahwa *schadenfreude* didefinisikan sebagai perasaan senang melihat orang lain gagal atau susah. Bentuk sikap *Schadenfreude* salah satunya, A tidak senang karena melihat B lulus dengan nilai bagus berarti A iri pada B. Sebaliknya ketika B gagal dalam ujian dan A senang melihat ketidakberhasilan itu maka hal ini disebut sirik.

Mempertimbangkan bahwa perbandingan sosial ke bawah mempromosikan peningkatan diri (Collins, 1996; Gibbons & Gerrard, 1989; Morse & Gergen, 1970; Wills, 1981) dan bahwa *schadenfreude* adalah konsekuensi emosional dari perbandingan sosial ke bawah (dalam Smith, 2000), satu kemungkinan adalah bahwa *schadenfreude* mungkin berperan dalam meningkatkan pandangan diri seseorang. Sejalan dengan alasan ini, telah ditunjukkan bahwa perasaan *schadenfreude* dan peningkatan diri secara inheren terkait dan bahwa orang menikmati kemalangan orang lain terutama ketika evaluasi diri pribadi individu tersebut secara kronis atau sesaat terancam (Van Dijk, Ouwerkerk, dkk., 2011; Van Dijk, Van Koningsbruggen, Ouwerkerk, & Wesseling, 2011; untuk ulasan, Van Dijk, Ouwerkerk, Smith, & Cikara, 2015). Oleh sebab itu, individu yang mengalami ancaman evaluasi diri memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk melindungi citra diri dan berakibat lebih mungkin mengalami *schadenfreude* menyusul kemunduran orang lain daripada individu yang tidak berada di bawah ancaman (Van Dijk, Ouwerkerk, dkk., 2011). Dalam nadi yang sama, orang-orang dengan harga diri rendah yang memiliki kebutuhan kronis untuk meningkatkan pengalaman citra diri individu ini sendiri lebih bersukacita pada kemalangan individu lain daripada orang-orang dengan harga diri tinggi (Van Dijk, Van Koningsbruggen, dkk., 2011)

Tiga teori umum yang diusulkan oleh psikolog sosial menyoroti beberapa aspek *Schadenfreude* dan motif putatifnya dalam psikologi manusia. Aspek pertama, digarisbawahi oleh *deservingness theory* yang dirasakan, berasal dari kepedulian terhadap keadilan sosial. Aspek kedua, ditekankan oleh teori iri hati, berasal dari kekhawatiran untuk evaluasi diri. Aspek ketiga, ditekankan oleh teori antarkelompok, berasal dari kepedulian terhadap identitas sosial.(Wang,Lilienfeld, Rochat,2019)

Seseorang yang memiliki harga diri yang positif merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang negatif memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga. Harga diri yang rendah seringkali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman-teman sebayanya. Individu menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi ditengah-tengah teman- temannya dalam bergaul. Sehingga individu tersebut cenderung ingin menarik diri dari pergaulan itu.(Fatmawati, 2012)

Harga diri adalah perbedaan individual lain yang mungkin terkait dengan *schadenfreude* tapi yang belum banyak diselidiki. Salah satu hipotesis adalah bahwa pengambilan kesenangan dalam kemalangan orang lain adalah bentuk peningkatan diri dalam upaya untuk meningkatkan harga diri seseorang (Greenier,2017).

Sejalan dengan alasan-alasan tersebut, penelitian ini ingin menguji teori tentang hubungan langsung antara harga diri dengan *schadenfreude,* dimana ketika individu memiliki tingkat harga diri yang tinggi maka tingkat *schadenfreude* yang dimiliki oleh individu akan menjadi rendah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara harga diri dengan *schadenfreude* pada mahasiswa.

## METODE

Harga-diri merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif dari individu terhadap diri sendiri (*self*), penerimaan maupun penolakan dari diri sendiri terhadap pandangan orang lain pada diri individu(*self*). Skala harga diri atau *self-esteem* yang disusun berdasarkan 4 aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Andarini, Susandari, & Rosiana, 2012) yaitu : Power (Kekuasaan), Significance (Keberartian), Virtue (Kebajikan), Competence (Kemampuan). Skor yang tinggi mengindikasikan bahwa subjek memiliki tingat harga diri yang tinggi dan sebaliknya skor yang rendah mengindikasikan bahwa subjek memiliki tingkat harga diri yang rendah. Skala harga diri yang digunakan merupakan adaptasi dari skala CSEI(Coopersmith Self Esteem Inventory) yang telah diterjemahkan oleh Sarandria(2012). Skala ini memiliki 58 item yang terbagi di dalam empat aspek harga diri menurut Coopersmith yaitu Power (Kekuasaan), Significance (Keberartian), Virtue (Kebajikan), Competence (Kemampuan).

*Schadenfreude* dapat dikategorikan sebagai jenis sukacita, tetapi juga sebagai spesific dan tampaknya atipikal sukacita. Sementara kekhawatiran sukacita senang tentang peristiwa yang diinginkan, kekhawatiran *schadenfreude* senang tentang acara yang dianggap tidak diinginkan oleh orang lain (Ortony dkk dalam Van Dijk,2014). Individu yang merasakan kesenangan atau sukacita terhadap kegagalan atau kemalangan yang dialami oleh orang lain,maka bisa disimpulkan bahwa individu tersebut telah mengalami schadenfreude. Perasaan senang ataupun kepuasan yang dialami individu dalam menikmati kemalangan yang dialami orang lain bisa dipahami sebagai *schadenfreude* bagi individu yang menikmati kemalangan tersebut. *Schadenfreude* dalam peneltiian ini akan diukur dengan menggunakan skala *schadenfreude* yang disusun oleh peneliti berdasarkan 3 aspek *schadenfreude* yang disimpulkan oleh Wang

dkk (2019) dari teori para psikolog sosial, yaitu : Aspek pertama, digarisbawahi oleh deservingness theory yang dirasakan, berasal dari kepedulian terhadap keadilan sosial, Aspek kedua, ditekankan oleh teori iri hati, berasal dari kekhawatiran untuk evaluasi diri Aspek ketiga, ditekankan oleh teori antarkelompok, berasal dari kepedulian terhadap identitas sosial. Skala ini disusun oleh peneliti dari aspek-aspek tersebut menjadi 24 item pernyataan

Alat ukur yang digunakan adalah :

1. Skala CSEI(*Coopersmith Self Esteem Inventory*)

Skala untuk pengukuran tingkat harga diri yang digunakan dalam penelitian menggunakan skala CSEI yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sarandria(2012), terdapat 58 item yang terbagi menjadi empat subkomponen yaitu, aspek *Power* terdapat 6 pernyataan, aspek *Significance* terdapat 29 pernyataan, aspek *Virtue* terdapat 5 penyataan, serta aspek *Competency* terdapat 18 pernyataan.

Berdasarkan hasil analisis, terdaapat 17 item yang gugus dengan menggunakan uji validitas dengan batas indeks daya beda 0,200. Item yang gugur ialah aitem nomor 8, 10,13, 18, 21, 23, 25, 27, 28, 32, 34, 37, 41, 45, 48, 55, dan aitem nomor 57. Dari hasil analisis juga didapatkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach’s* sebesar 0,819 dengan koefisien daya beda yang bergerak dari angka 0,008 – 0,649. Dengan begitu peneeliti menyatakan bahwa penelitian ini layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

1. Skala *Schadenfreude*

Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat *schadenfreude* pada mahasiswa disusun oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Wang dkk(2019), terdapat 24 item pernyataan yang terbagi dari 3 aspek *schadenfreude* yaitu, *Deservingness Theory* terdapat 7 aitem pernyataan, aspek Iri hati terdapat 10 pernyataan, aspek teori antarkelompok terdapat 7 pernyataan.

Berdasarkan analisis, terdapat 4 item gugur dari uji validitas dengan menggunakan indeks daya beda 0,200. Aitem tersebut ialah aitem nomor 3,6,20,22. Dalam penelitian ini reliabilitas alat ukur menggunakan *Cronbach-Alpha.* Koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,786 berdasarkan hasil dari penghitungan spss dan koefisien daya beda aitem bergerak dari 0,092 hingga 0,708. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa alat ukur Skala *Schadenfreude* layak untuk digunakan dalam penelitian

Dalam kuesioner yang disebarkan didalamnya juga dicantumkan data biografis responden yang berupa nama atau inisial, usia, asal universitas. Responden dalam penelitian ini merupakan 124 mahasiswa di Indonesia berusia 18-24 tahun.

Analisis data yang digunakan adalah analisis *statistic Pearson Correlation* melalui SPSS 19.0 for windows. Hal ini dikarenakan setelah melalui uji normalitas berdasarkan signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov, Hasil uji normalitas kedua variabel adalah nilai residualnya memiliki tingkat signifikansi sebesar p=0,521 dengan F sebesar 0,814.. Hal ini menunjukan bahwa data yang didapat pada variabel *schadenfreude* dan harga diri terdistribusi secara normal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment, nilai uji data hasil penelitian memiliki signifikansi sebesar p=0,000 dengan koefisien korelasi r sebesar -0,325. Sehingga dapat dipahami bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara harga diri dengan *schadenfreude.* Nilai koefisien korelasi sebesar rxy = -0,325 dan bernilai negatif juga menunjukkan indikasi adanya hubungan yang negatif antara variabel harga diri dengan variable *schadenfreude.* Koefisien determinasi harga diri dengan *schadenfreude* pada mahasiswa sebesar (R2)= 0,105 menunjukkan bahwa variabel harga diri memiliki kontribusi 10,5% terhadap *schadenfreude* pada mahasiswa, sisanya 89,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hipotesis yang ada di dalam penelitian ini diterima.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov- Smirnov* (KS-Z). Kaidah atau pedoman untuk uji normalitas ini adalah jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov >0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi data yang normal. Sedangkan jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov ≤ 0,050 maka sebaran data bukan merupakan sebaran data yang normal. Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada variabel harga diri dan *schadenfreude*, nilai residualnya memiliki tingkat signifikansi sebesar p=0,521 dengan F sebesar 0,814., dengan begitu data hasil penelitian variabel harga diri dan *schadenfreude* mengikuti sebaran data yang normal.

Peneliti juga melakukan uji linearitas terhadap variabel harga diri dan *schadenfreude.* Dari hasil uji linearitas pada data hasil penelitian variable harga diri dan *schadenfreude,* ditemukan bahwa nilai signifikansinya adalah sebesar p=0,000 dengan F=14,378. Dikarenakan nilai signifikansi uji linearitas pada data hasil penelitian harga diri dan *schadenfreude* ≤0,050, maka hubungan antara variabel harga diri dengan variabel *schadenfreude* merupakan hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil uji kategorisasi data penelitian pada variabel harga diri, ditemukan bahwa terdapat 48 mahasiwa (38,7%) dari 124 mahasiwa subjek penelitian yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi, dan 12 mahasiswa (9,7%) dari 124 mahasiswa subjek penelitian memiliki tingkat harga diri yang rendah. Sedangkan 64 mahasiswa (51,6%) dari 124 mahasiswa subjek penelitian memiliki tingkat harga diri yang berada di kategorisasi sedang. Hal itu menunjukkan dominasi subjek yang cenderung pada tingkat kategorisasi harga diri sedang menuju tinggi. Secara umum subjek dengan kategori sedang dan tinggi berarti subjek subjek mampu menilai dan mengevaluasi diri mereka sendiri dengan baik. Sehingga dari uraian diatas dapat disimpukan bahwa tingkat harga diri yang terdapat pada mahasiswa berada dalam kategorisasi yang cenderung baik.

Berdasarkan hasil uji kategorisasi data penelitian pada variable *schadenfreude,* didapatkan bahwa 21 mahasiswa (16,9%) dari 124 mahasiswa memiliki tingkat *schadenfreude* yang rendah dan 5 mahasiswa (4,0%) dari 124 mahasiswa subjek penelitian yang memiliki tingkat *schadenfreude* yang tinggi. Sedangkan 98 mahasiswa (79,0%) dari 124 mahasiswa subjek penelitian memiliki tingkat *schadenfreude* yang sedang. Hal tersebut menunjukkan dominasi subjek yang cenderung pada tingkat kategorisasi *schadenfreude* sedang menuju rendah. Secara umum, subjek dengan kategorisasi sedang menuju rendah berarti subjek mampu menilai bahwa kemalangan yang dialami oleh orang lain bukan seharusnya dinikmati oleh individu yang menyaksikan kemalangan tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya serta berdasarkan hasil uji data penelitian, dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *schadenfreude* pada mahasiswa dengan koefisien korelasi yang rendah. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan tingkat harga diri yang tinggi akan memiliki tingkat *schadenfreude* yang rendah ataupun sebaliknya. Pernyataan tersebut semakin didukung dengan hasil uji analisis korelasi koefisien determinasi (R2) = 0,105 menunjukkan bahwa harga diri memberikan sumbangan sebesar 10,5% terhadap *schadenfreude,* sedangkan 89,5% lainnya berasal dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya empati, faktor dalam kelompok, sadistik, demografi, dan faktor-faktor lainnya.(Syahid dkk, 2021)

*Schadenfreude* adalah konsekuensi emosional dari perbandingan sosial ke bawah (dalam Smith, 2000), satu kemungkinan adalah bahwa *schadenfreude* mungkin berperan dalam meningkatkan pandangan diri seseorang. Sejalan dengan alasan ini, telah ditunjukkan bahwa perasaan *schadenfreude* dan peningkatan diri secara inheren terkait dan bahwa orang menikmati kemalangan orang lain terutama ketika evaluasi diri pribadi individu tersebut secara kronis atau sesaat terancam (Van Dijk, Ouwerkerk, dkk., 2011). Ketika individu dihadapkan pada situasi

yang mengancam harga dirinya atau akan membuat harga diri individu turun, individu tersebut akan melakukan cara-cara yang dapat meningkatkan harga diri individu tersebut. Misalnya ketika seorang mahasiswa mendapatkan nilai ujian yang diharapkan, namun ketika mahasiswa tersebut melihat nilai mahasiswa lain lebih rendah dan mahasiswa lain merasa sedih atas nilai tersebut, maka individu itu akan merasa berbahagia dan kemudian harga dirinya meningkat dibalik kegagalan yang diraih oleh mahasiswa lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif diantara variabel harga diri dengan variabel *schadenfreude.* Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan apabila mahasiswa memiliki tingkat harga diri yang tinggi maka tingkat *schadenfreude* yang dialami oleh mahasiswa akan menjadi rendah, namun sebaliknya apabila tingkat harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa rendah maka tingkat *schadenfreude* yang dialami oleh mahasiswa akan menjadi tinggi

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif diantara variabel harga diri dengan variabel *schadenfreude* secara signifikan pada mahasiwa yaitu sebesar rxy = -0,325 dan p=0,000. Hal tersebut menunjuukkan bahwa rendahnya tingkat harga diri yang dimiliki oleh individu mahasiswa, maka akan besar kemungkinan individu mahasiswa memiliki tingkat schadenfreude yang tinggi. Namun sebaliknya jika tingkat harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa tinggi, maka kemungkinan besar tingkat *schadenfreude* yang dimiliki mahasiswa akan lebih rendah.

Tingkat harga diri yang rendah bisa membuat individu merasa iri dengan orang lain yang berprestasi sehingga bisa membuat individu tersebut merasa harga dirinya terancam, sehingga ketika orang berprestasi tersebut mengalami kemalangan maka akan membuat individu mengalami kesenangan atas kemalangan yang dialami oleh orang lain tadi. Hal tersebutlah yang menjadikan harga diri memiliki pengaruh atau faaktor terhadap munculnya *schadenfreude* pada mahasiswa. Kontribusi harga diri terhadap *schadenfreude* pada mahasiswa adalah sebesar 10,5%. Dengan demikian terdapat 89,5% pengaruh dari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *schadenfreude* yang tidak diteliti oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya *Schadenfreude*. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *1*(2), 285-309.

# Andarini, S., Susandari, S., & Rosiana, D. (2012). HUBUNGAN ANTARA “*SELF- ESTEEM*” DENGAN DERAJAT STRES PADA SISWA AKSELERASI SDN

BANJARSARI 1 BANDUNG. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, *3*(1), 217-224.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Azwar, S.(2012). *Reliabilitas dan Validitas edisi 4.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar Boecker, L., Likowski, K. U., Pauli, P., & Weyers, P. (2015). The face of

*schadenfreude*: Differentiation of joy and *schadenfreude* by electromyography. *Cognition and Emotion*, *29*(6), 1117-1125.

Brambilla, M., & Riva, P. (2017). Self‐image and *schadenfreude*: Pleasure at others' misfortune enhances satisfaction of basic human needs. *European Journal of Social Psychology*, *47*(4), 399-411.

Branden, N. (2011). *How to raise your self-esteem: the proven action-oriented approach to greater self-respect and self-confidence*. Bantam.

Branden, N., & Archibald, S. (1982). *The psychology of self-esteem*. Bantam Books. Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. *Social forces*, *80*(3), 1041-

# 1068.

Cikara, M., & Fiske, S. T. (2012). Stereotypes and *schadenfreude*: Affective and physiological markers of pleasure at outgroup misfortunes. *Social Psychological and Personality Science*, *3*(1), 63-71

# Cikara, M., & Fiske, S. T. (2013). Their pain, our pleasure: stereotype content and

*Schadenfreude*. *Annals of the New York Academy of Sciences*, *1299*, 52.

# Cikara, M., Bruneau, E., Van Bavel, J. J., & Saxe, R. (2014). Their pain gives us pleasure: How intergroup dynamics shape empathic failures and counter-empathic responses. *Journal of experimental social psychology*, *55*, 110-125.

Crysel, L. C., & Webster, G. D. (2018). *Schadenfreude* and the spread of political misfortune. *PloS one*, *13*(9), e0201754.

Din, V. W. (2018). Hubungan *self-esteem* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialis di RSUD Wates. Diakses dari [http://info.rsudwates.id/e-](http://info.rsudwates.id/e-library/assets/uploads/VERA_WATI_DIN_2214087_Fulltext.pdf) [library/assets/uploads/VERA\_WATI\_DIN\_2214087\_Fulltext.pdf](http://info.rsudwates.id/e-library/assets/uploads/VERA_WATI_DIN_2214087_Fulltext.pdf)

Fatmawati, A. (2012). *Hubungan harga diri dengan intensi merokok pada siswa SMAN 1 Plaosan Kabupaten Magetan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Faturochman, F. Iri dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi UGM*, *32*(1), 1-16.

Feather, N. T., & Sherman, R. (2002). Envy, resentment, *schadenfreude*, and sympathy: Reactions to deserved and undeserved achievement and subsequent failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *28*(7), 953-961.

# Gilmore, K. (2013). The Impact of *Schadenfreude* as an Emotional Frame in Crisis Communications on Perception of Corporate Reputation.

Greenier, K. D. (2018). The relationship between personality and *schadenfreude* in hypothetical versus live situations. *Psychological Reports*, *121*(3), 445-458.

# Gromet, D. M., Goodwin, G. P., & Goodman, R. A. (2016). Pleasure from another’s pain: The influence of a target’s hedonic states on attributions of immorality and evil. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *42*(8), 1077-1091.

Gunawan, E. F. (2018). Hubungan Harga Diri dan penalaran moral pada remaja akhir.

Diakses dari <http://repository.usd.ac.id/31514/2/119114083_full.pdf>

Lane, R. (2016). *Schadenfreude*, the Dark Triad, and the Effect of Music on Emotion.

Lange, J., Weidman, A. C., & Crusius, J. (2018). The painful duality of envy: Evidence for an integrative theory and a meta-analysis on the relation of envy and *schadenfreude*. *Journal of Personality and Social Psychology*, *114*(4), 572.

Levy, A. (2019). Understanding international *Schadenfreude*: the pains of Europe as a protective shield of the Israeli self-perception. *Journal of International Relations and Development*, 1-30.

Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. Springer Publishing Company.

Musianto, L. S. (2004). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, *4*(2), pp-123.

Ouwerkerk, J. W., Van Dijk, W. W., Vonkeman, C. C., & Spears, R. (2018). When we enjoy bad news about other groups: A social identity approach to out-group *Schadenfreude*. *Group Processes & Intergroup Relations*, *21*(1), 214-232.

# Sarandria. (2012). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk meningkatkan self esteem pada dewasa muda. Diakses dari http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315071-T31798-Efektifitas%20cognitive.pdf

Schindler, R., Körner, A., Bauer, S., Hadji, S., & Rudolph, U. (2015). Causes and consequences of *schadenfreude* and sympathy: A developmental analysis. *PloS one*, *10*(10), e0137669.

Smith, R. H. (2013). *The joy of pain: Schadenfreude and the dark side of human nature*.

# Oxford University Press.

Smith, R. H., & van Dijk, W. W. (2018). *Schadenfreude* and gluckschmerz. *Emotion Review*, *10*(4), 293-304.

Smith, R. H., Powell, C. A., Combs, D. J., & Schurtz, D. R. (2009). Exploring the when and why of schadenfreude. *Social and Personality Psychology Compass*, *3*(4), 530-546.

# Smith, R. H., Turner, T. J., Garonzik, R., Leach, C. W., Urch-Druskat, V., & Weston, C.

M. (1996). Envy and *schadenfreude*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *22*(2), 158-168.

Smith, T. W. (2018). *Schadenfreude: The Joy of Another’s Misfortune*. Profile Books. Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan

Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, *42*(2), 141-156.

# Syahid, A., Ghozali, A., Safanah, D., Febriyanti, L. S., Sholehah, M., Munip, M., Khotimah, M. (2021). Mengenal *Schadenfreude dan Glucksschmerz.* Ciputat. Haja Mandiri.

Tomas, J. M., & Oliver, A. (1999). Rosenberg's self‐esteem scale: Two factors or method effects. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, *6*(1), 84-98.

Van Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (Eds.). (2014). *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others*. Cambridge University Press.

# Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). When people fall from grace: Reconsidering the role of envy in *schadenfreude*. *Emotion*, *6*(1), 156.

Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Wesseling, Y. M., & van Koningsbruggen, G. M. (2011). Towards understanding pleasure at the misfortunes of others: The impact of self-evaluation threat on *schadenfreude*. *Cognition and Emotion*, *25*(2), 360- 368.

# Van Dijk, W. W., van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). Self-esteem, self-affirmation, and *Schadenfreude*. *Emotion*, *11*(6), 1445.

Wang, S., Lilienfeld, S. O., & Rochat, P. (2019). *Schadenfreude* deconstructed and reconstructed: A tripartite motivational model. *New Ideas in Psychology*, *52*, 1-11.

Watanabe, H. (2019). Sharing *Schadenfreude* and late adolescents’ self-esteem: does sharing *Schadenfreude* of a deserved misfortune enhance self- esteem?. *International Journal of Adolescence and Youth*, *24*(4), 438-446.